

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil penelitian.

4.1.1. Profil sekolah

SMA Negeri 1 NA. IX-X adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Aek Kota Batu, Kec. NA. IX-X, Kab. Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 1 NA. IX-X berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Adapun SMA Negeri 1 NA. IX-X ini didirikan tepat di Jl. SMA Aek Kota Batu, Aek Kota Batu, kec, NA. IX-X, Kab. Labuhanbatu Utara, Prov. Sumatera Utara dengan SK pendirian No. 420/891.disdik/2004 diatas tanah seluas 3 M2.

4.1.2. Visi Misi SMA Negeri 1 NA IX-X

Sekolah SMA Negeri 1 kecamatan NA IX-X kabupaten Labuhanbatu Utara ini memiliki visi yakni “Menuju Sekolah Yang Berprestasi berdasarkan Iptek dan Imtaq. Di samping visi, sekolah SMA Negeri 1 kecamatan NA IX-X kab. Labuhanbatu Utara juga memiliki misi yakni:

- 1) Menerapkan manajemen partisipatif
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien
- 3) Melaksanakan berbagai inovasi pembelajaran
- 4) Menerapkan disiplin sekolah secara efektif dan optimal
- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah menuju komunitas belajar
- 6) Melaksanakan pembinaan profesionalisme guru dan pegawai secara kontiniu
- 7) Menggalang peran serta masyarakat dan dunia usaha untuk mengembangkan sekolah
- 8) Melaksanakan pembinaan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya
- 9) Mengoptimalkan peran aktif stakeholder dalam mendukung program sekolah
- 10) Pendayagunaan laboratorium

11) Pendayagunaan perpustakaan

12) Memperluas kesempatan belajar

Tabel 4.1. Identitas SMA Negeri 1 NA 1X-X

1. Nama Sekolah	:	SMA Negeri 1 NA IX-X
2. NPSN	:	10205389
3. Jenjang Pendidikan	:	SMA
4. Status Sekolah	:	Negeri
5. Alamat Sekolah	:	JL. SMA AEK KOTA BATU
6. E-mail	:	sman1naixx21454@gmail.com
7. Telepon/Fax	:	081227098767
8. Nilai Akreditasi Sekolah	:	B
9. Kurikulum	:	Kurikulum Merdeka
10. Jam Belajar	:	Pagi/6 Hari
11. Provinsi	:	Sumatera Utara
12. Kota/Kabupaten	:	Labuhanbatu Utara
13. Kecamatan	:	Na 1x-X
14. Kelurahan	:	Aek Kota Batu
15. Luas Lahan dan Jumlah Rombel :		
- Luas lahan	:	3 M2.
- Ruang kelas	:	18
- Ruang Lab IPA	:	1
- Ruang Lab Komputer	:	1
- Ruang UKS	:	1
- Ruang Kepala Sekolah	:	1
- Ruang Wakasek Kurikulum	:	1
- Ruang perpustakaan	:	1
- Ruang Guru	:	1
- Ruang BP	:	1
- Ruang Tata Usaha	:	1
- Ruang Osis	:	1
- Ruang Gudang	:	1
- Musholla	:	1
- Toilet	:	6
11. Jenis Lapangan	:	

1. Lapangan Volli	: 1
2. Lapangan Bola Kaki	: 1
3. Lapangan Badminton	: 1
4. Lapangan Takraw	: 1

Secara infrastruktur SMA Negeri 1 NA 1X-X ini mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Seperti perbaikan ruang kelas Maupun kamar mandinya. Adapun jumlah kelas terbagi menjadi :

1. Kelas X yaitu 6 kelas
2. Kelas XI yaitu 6 kelas
3. Kelas XII yaitu 6 kelas yang terbagi dari 4 kelas IPA dan 2 kelas IPS

Jumlah murid yang bersekolah di sekolah ini sangat banyak seperti data dibawah ini.

Tabel 4.2. Jumlah Siswa SMA Negeri 1 NA 1X-X

Tingkat/Kelas	Jumlah Siswa
10	214
11	194
12	159
Total	567

4.2. Analisis Hasil Penelitian

Data yang peneliti peroleh setelah melakukan wawancara secara langsung kepada guru PPKn, tiga orang siswa kelas XI 2 dan tiga orang siswa kelas XI 3 SMA Negeri 1 NA IX-X guna mengetahui bagaimana pemahaman wawasan kebangsaan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 NA 1X-X

Dalam penelitian yang melibatkan 6 orang siswa sebagai responden, dan 1 guru PPKn sebagai informan kunci, peneliti tidak mendapatkan kesulitan ataupun hambatan selama proses wawancara berjalan dengan baik dan lancar, hal ini terbukti dengan data yang telah didapatkan dari para siswa dan guru di SMA Negeri 1 Na IX-X.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dari para responden dan informan kunci, peneliti secara langsung datang ke lokasi penelitian. yaitu SMA Negeri 1 NA IX-X yang beralamatkan Jalan lintas SMA Aek Kota Batu, Aek Kota

Batu, kec, NA. IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Namun sebelum peneliti melakukan wawancara dengan 6 responden dan 1 informan kunci. Pertama, peneliti menyampaikan surat izin melakukan penelitian yang diberikan kepada guru piket yang kemudian disampaikan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX-X. setelah itu peneliti menemui informan kunci dan 6 responden yang merupakan siswa kelas XI 2 dan XI 3 untuk melakukan wawancara secara langsung, guna mendapatkan informasi mengenai pemahaman wawasan kebangsaan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Na IX-X.

Peneliti mewawancarai langsung satu informan kunci yang merupakan Guru PPKn di SMA Negeri 1 Na IX-X, dan enam responden yang merupakan siswa kelas XI 2 dan XI 3.

Dari hasil wawancara kepada informan kunci, dan juga responden dalam penelitian ini diperoleh beberapa informasi bahwa siswa di kelas XI yang memiliki enam kelas hanya memiliki satu guru PPKn, namun meskipun demikian guru PPKn yaitu informan 1 selalu masuk ke kelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dan selalu memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran. Dan ke 6 responden yang merupakan siswa kelas XI 2 dan XI 3 juga menyatakan hal yang sama, informan 1 selalu masuk tepat waktu dan selalu menjelaskan materi pembelajaran.

Beliau juga mengungkapkan bahwa: Dalam tahap persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran guru memperhatikan kesiapan belajar dari peserta didiknya. Diawali dengan memberi salam, berdoa, dan membacakan tujuan dari materi ajarnya. Guru mempersiapkan RPP dan Silabus terlebih dahulu, kemudian mempersiapkan media pembelajarannya, menyiapkan pertanyaan yang akan dibuat pada waktu pelaksanaan nanti dan menunjuk siswa yang akan menjawab pertanyaannya. Setelah siswa berhasil menjawab pertanyaan guru tidak lupa memberi penguatan pada siswa agar selalu termotivasi dalam belajarnya. Guru juga dituntut untuk selalu memberikan penguatan pada murid agar mereka paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Informan 1 juga menyatakan dalam mengatasi kendala mengenai penilaian, guru harus bisa melatih mental siswa dalam menyampaikan gagasannya dalam belajar. Guru juga harus mengulang materi dengan memberi pertanyaan pada siswa karena materi wawasan kebangsaan memanglah tidak sedikit dan memastikan

apakah siswa tersebut sudah benar-benar paham dengan apa yang sudah dipelajarinya melalui pembelajaran PPKn ini. Serta guru juga bisa melihat perilaku siswa yang mencerminkan sikap nasionalisme dalam wawasan kebangsaan yang sudah diterangkan, apakah siswa tersebut benar-benar sudah mengamalkannya atau tidak. Berkaitan dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan guru tidak hanya selalu fokus pada pengajaran tentang pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru juga harus bisa mengembangkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PPKn masih didominasi oleh ceramah dan diskusi terbatas. Meskipun materi sudah mencakup nilai-nilai kebangsaan, kurangnya variasi metode pembelajaran mengurangi antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran cenderung bersifat satu arah, sehingga interaktivitas dan partisipasi aktif siswa belum optimal.

Namun, guru telah berusaha menyisipkan isu-isu aktual yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang secara tidak langsung menstimulasi pemahaman siswa terhadap pentingnya wawasan kebangsaan.

Informan 1 selaku guru PPKn juga menyampaikan bahwa siswa kelas XI sudah memiliki pemahaman wawasan kebangsaan yang sangat baik, dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dan juga siswa kelas XI selalu mengerjakan tugas yang diberikan.

Peneliti menggunakan 2 indikator dalam mengukur pencapaian penelitian ini yang sub indikator nya disusun dalam bentuk pertanyaan yang ditanyakan kepada informan kunci dan responden, dan ada beberapa aspek yang dipengaruhi pembelajaran PPKn dalam pemahaman wawasan kebangsaan siswa, aspek tersebut diantaranya:

- Sejarah perjuangan bangsa
- Nilai-nilai Pancasila
- Undang-Undang Dasar 1945
- Bhineka Tunggal Ika
- Nasionalisme dan patriotisme
- Bela negara
- Persatuan dan kesatuan bangsa

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Paham Kebangsaan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 selaku guru mata pelajaran PPKn, pembelajaran PPKn di kelas XI cenderung masih konvensional, yaitu dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru menjelaskan materi terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh, dan akhirnya mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman atau menjawab soal.

Walaupun metode ini cukup efektif dalam menyampaikan informasi faktual, tetapi dari sisi pengembangan sikap dan nilai-nilai kebangsaan, metode ini kurang memberi ruang eksploratif kepada siswa. Pembelajaran belum sepenuhnya mengarah pada pendekatan partisipatif dan reflektif, yang sangat dibutuhkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Sebagian besar siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta prinsip-prinsip demokrasi dan persatuan bangsa. Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, masih ada siswa yang belum mampu menunjukkan sikap toleransi atau belum memahami pentingnya menjaga keberagaman di lingkungan sekolah.

Dan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan 2 indikator tersebut, yang pertama yaitu paham kebangsaan siswa di SMA Negeri 1 NA IX-X, dari hasil wawancara dengan informan 1 selaku guru PPKn di kelas XI, peneliti memberikan pertanyaan mengenai bagaimana paham wawasan kebangsaan siswa dikelas XI, informan 1 menyatakan bahwa seluruh siswa kelas XI sudah memiliki pemahaman wawasan kebangsaan yang cukup baik, contohnya siswa yang sudah hapal pancasila dan paham akan maknanya dan mereka selalu menghargai teman yang memiliki perbedaan.

Pada indikator ini Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai dasar negara. Mereka dapat menyebutkan dan menjelaskan lima sila Pancasila serta makna dari masing-masing sila. Namun, masih ditemukan sebagian siswa yang belum mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam praktik toleransi dan gotong royong dan juga mayoritas siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap

keberagaman, baik dalam aspek suku, agama, ras, maupun budaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Bhineka Tunggal Ika cukup dipahami. Namun demikian, terdapat beberapa siswa yang masih menunjukkan sikap eksklusif terhadap kelompok tertentu, yang menandakan bahwa pemahaman mereka belum sepenuhnya menyentuh ranah praktik sosial.

Hal serupa juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan responden 1, responden 2, responden 3, responden 4, responden 5, responden 6, ke enam responden yang merupakan siswa kelas XI 2 dan XI 3 di SMA Negeri 1 Na IX-X, mereka sudah mengetahui hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, Siswa telah memiliki pemahaman yang cukup tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Mereka memahami pentingnya mematuhi peraturan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjaga ketertiban lingkungan. Namun, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai kebangsaan (seperti upacara bendera, diskusi kebhinekaan, atau kegiatan OSIS bertema nasionalisme) masih perlu ditingkatkan. contohnya dengan memberikan hak suara saat pemilihan kepala negara dan juga osis disekolah, yang menandakan indonesia sebagai negara demokrasi.

Informan 1 selaku guru PPKn kelas XI di SMA Negeri 1 Na IX-X juga peneliti tanyai mengenai Kemampuan siswa dalam menerima atau merespon materi yang disampaikan dengan baik, dan informan 1 menyatakan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 NA IX-X selalu interaktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan siswa bertanya jika materi yang disampaikan kurang dimengerti, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa siswa yang memang cenderung kurang serius dalam kegiatan pembelajaran, namun informan 1 selalu mengupayakan siswa tersebut tidak ketinggalan pembelajaran. Hal ini juga selaras dengan jawaban responden 1, responden 2, responden 3, responden 4, responden 5, responden 6, mereka menyatakan bahwa pembelajaran PPKn sangat menyenangkan dan mudah dipahami, dan bahkan menjadi pelajaran favorit beberapa siswa, Sedangkan responden 6 menyatakan bahwa pembelajaran PPKn kurang menyenangkan dikarenakan sering mencatat dibuku catatan, responden 6 menegaskan bahwa dia lebih menyukai pembelajaran diluar kelas, seperti

pembelajaran olahraga. Informan kunci juga menyatakan bahwa siswa disuruh mencatat agar siswa lebih mudah mengingat dan menghafal materi.

Keenam responden juga mengatakan bahwa mereka selalu menghargai jasa para pahlawan, yang sudah berkorban untuk negara Indonesia, contohnya dengan selalu belajar.

Dari data yang diperoleh, pemahaman kebangsaan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: dukungan dari keluarga, peran guru dan sekolah, serta pengaruh media sosial. Sekolah yang aktif menyelenggarakan kegiatan berbasis nilai-nilai kebangsaan cenderung memiliki siswa dengan pemahaman kebangsaan yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya literasi digital membuat beberapa siswa terpapar informasi yang dapat melemahkan semangat kebangsaan.

4.3.2. Rasa Kebangsaan Dan Semangat Kebangsaan siswa

Informan kunci menegaskan bahwa siswa kelas XI sudah memiliki wawasan kebangsaan yang cukup baik, mereka sudah mengetahui hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, dan tentunya sudah hafal Pancasila dan menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari, siswa kelas XI juga sudah memiliki jiwa patriotisme dan jiwa toleransi yang tinggi, mereka selalu menghargai perbedaan, dan tentunya memiliki rasa dan semangat kebangsaan.

Siswa juga menjawab mereka selalu menghargai teman-teman yang memiliki perbedaan agama, karena mereka memahami makna Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, hal ini dapat membuktikan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Naxix sudah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

6 responden yang merupakan siswa kelas XI 2 dan XI 3 juga menyatakan bahwa mereka selalu diajarkan oleh gurunya untuk selalu menghargai sesama, bahkan menghargai pahlawan yang membela negara, dengan mengenang jasa dan perjuangan mereka, contohnya mengikuti upacara di hari Senin.

Peneliti juga bertanya kepada ke enam responden tersebut mengenai tindakan apa yang mereka lakukan jika ada yang menginjak injak bendera merah putih yang merupakan bendera negara. Dan bahkan mengolok-olok lagu Indonesia Raya, Mereka menjawab, mereka tentunya akan marah, karena itu adalah simbol negara, menghina simbol negara sama halnya menghina rakyatnya. Peneliti juga

bertanya apakah mereka bersedia diajak dalam aksi bela negara jika dibutuhkan, dan ke empat responden menjawab siap.

Informan 1 selaku guru PPKn di kelas XI juga menyatakan, banyak upaya nya dalam mengasah wawasan kebangsaan siswa kelas XI, tentunya ada tantangan dalam mengajarkan wawasan kebangsaan kepada siswa, salah satunya ketergantungan terhadap smartphone, jika diberi tugas, mereka selalu bergantung pada google atau AI, namun demikian, informan 1 menjadikan itu sebagai motivasi, agar bisa semakin baik kedepannya dalam memberikan pembelajaran.

ke Enam rresponden yang merupakan siswa kelas XI 2 dan XI 3 di SMA Negeri 1 Na IX-X juga mengaku sudah mengetahui trias politica dan tentunya mereka sudah hafal pancasila, mereka mengetahui negara indonesia merupakan negara demokrasi yang di pimpin kepala negara atau presiden dan tentunya ada peraturan atau hukum yang berlaku, sehingga kita sebagai warga negara harus mematuhi nya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Salman Al Farisi, Sami'an dan Yustiana Dwirainaningsih (2023) tentang Implementasi Wawasan Kebangsaan Terhadap Pelajar Untuk Meningkatkan Kepatuhan Peraturan Sekolah. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa Pemahaman tentang wawasan kebangsaan di lingkup pelajar secara umum didapat melalui beberapa mata pelajaran muatan suatu sekolah terutama adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa kelas XI, dapat dipastikan pemahaman wawasan kebangsaan siswa kelas XI sudah cukup baik, dan dengan pembelajaran PPKn yang cukup menyenangkan siswa jadi lebih memahami pembelajaran, siswa kelas XI juga sudah memiliki paham kebangsaan, dapat dibuktikan dengan jiwa toleransi mereka yang tinggi, dan Kemampuan siswa dalam menerima atau merespon materi yang disampaikan juga sudah sangat baik, sehingga siswa kelas XI juga memiliki rasa dan semangat kebangsaan, dan memiliki jiwa patriotisme yang tinggi.

Rasa kebangsaan mengacu pada perasaan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, identitas nasional, dan keterikatan emosional terhadap tanah air. Dari hasil wawancara, sebagian besar siswa menunjukkan rasa kebangsaan yang

kuat. Mereka merasa bangga menjadi warga negara Indonesia, menghargai simbol-simbol negara seperti bendera merah putih dan lagu kebangsaan, serta menunjukkan rasa hormat terhadap tokoh-tokoh perjuangan bangsa.

Namun demikian, pada aspek yang lebih reflektif seperti pemaknaan terhadap keberagaman dan kesetaraan, ditemukan bahwa masih ada sebagian siswa yang memiliki sikap kurang terbuka terhadap perbedaan etnis, budaya, atau agama. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kebangsaan yang dimiliki cenderung bersifat simbolik dan belum sepenuhnya mengakar secara ideologis dan emosional.

Dan Semangat kebangsaan berkaitan dengan motivasi untuk berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk kesediaan untuk berjuang, berpartisipasi aktif, dan menjaga persatuan. Data menunjukkan bahwa semangat kebangsaan siswa cukup tinggi dalam konteks kegiatan sekolah seperti mengikuti upacara bendera, lomba-lomba bertema nasional, serta kegiatan pramuka dan OSIS.

Namun, jika dikaitkan dengan partisipasi dalam isu-isu sosial yang lebih luas (misalnya, menjaga lingkungan, toleransi, atau aksi solidaritas kebangsaan), semangat ini belum sepenuhnya konsisten. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan individualisme dan kurang tertarik terhadap isu-isu kebangsaan di luar ruang sekolah.

Selain itu, semangat kebangsaan juga dipengaruhi oleh rasa percaya diri dan persepsi terhadap masa depan bangsa. Siswa yang memiliki pandangan positif terhadap masa depan Indonesia umumnya menunjukkan semangat kebangsaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang bersikap pesimis atau apatis.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun rasa dan semangat kebangsaan siswa cukup baik, masih dibutuhkan upaya konkret untuk memperkuatnya agar tidak hanya bersifat formalitas atau simbolik. Pendidikan kewarganegaraan harus lebih kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa. Selain itu, pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek sosial dapat meningkatkan semangat kebangsaan secara nyata.

Peran guru, orang tua, serta lingkungan digital sangat penting dalam membentuk narasi kebangsaan yang inklusif dan inspiratif bagi siswa. Sekolah

diharapkan menjadi ruang yang tidak hanya menanamkan nilai kebangsaan, tetapi juga memfasilitasi praktik nyata dari semangat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.